

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan implikasi penelitian kualitatif, metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian dan subjek penelitian Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berlokasi Jalan Moses, Mrican, yang bertujuan untuk menggali pengalaman mendalam mengenai permasalahan mereka berkaitan dengan tantangan sistem pembayaran QRIS. Melalui metode kualitatif, peneliti diharapkan dapat menelusuri makna secara subjektif yang di alami oleh individu dan kelompok Pedagang Kaki Lima ketika menghadapi situasi sosial tertentu.

Menurut Sugiyono (2019:9), pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks nyata dengan penekanan pada makna yang terkandung di balik perilaku, tindakan, dan pengalaman subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan.

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk mengkaji suatu fenomena secara menyeluruh dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang turut membentuk dinamika adopsi pembayaran digital QRIS oleh pedagang kaki lima di wilayah tertentu.

2.2 Pemilihan Informan

Peneliti memilih informan pelaku usaha yang melakukan aktivitas ekonominya di area Jalan Moses, Mrican karena mobilitas sosial-ekonomi yang cukup padat di daerah tersebut, banyak pedagang-pedagang kecil yang menjajakan produk usaha yang variatif. Dasar pemilihan informan didasarkan pada

pertimbangan bahwa pedagang kaki lima di lokasi tersebut merupakan aktor yang paling langsung berinteraksi dengan perubahan sistem pembayaran dan dapat memberikan data empirik mengenai hambatan dalam adopsi QRIS. Informan yang dipilih relevan karena peneliti tertarik mendalami hambatan pedagang yang merasa keberatan atau sedang berusaha melakukan adopsi sistem pembayaran digital QRIS dalam mendukung operasional usahanya, dengan syarat utama bahwa mereka merupakan pelaku usaha aktif, berdagang secara rutin minimal enam bulan terakhir, pernah diperkenalkan atau ditawari penggunaan QRIS, serta memiliki pengalaman langsung menggunakan atau menolak penggunaan QRIS kriteria ini menghasilkan 16 pedagang yang memenuhi syarat awal. Pemilihan informan dilakukan secara selektif karena karakteristik informan harus menjadi representatif terhadap pengguna QRIS yang mengalami hambatan terhadap teknologi tersebut. Dari 16 orang tersebut, peneliti kemudian mengerucutkan menjadi 6 informan karena mereka dinilai memiliki pengalaman hambatan yang paling beragam, intens, dan relevan mulai dari kendala teknis, keterbatasan pemahaman, resistensi kebiasaan, hingga penolakan karena pengalaman negatif sehingga mampu memberikan gambaran untuk kebutuhan penelitian kualitatif. Pertimbangan lain pemilihan informan adalah dinamika peran pedagang kaki lima sebagai pihak yang terdampak secara langsung oleh evolusi pembayaran tunai ke pembayaran digital, mereka adalah golongan rentan karena proses penyesuaian terhadap sistem yang baru dapat mencerminkan respon makna sosial dan hambatan struktural yang terjadi. Berikut merupakan karakteristik narasumber untuk kegiatan wawancara yang sesuai dengan topik yang diangkat :

Tabel 2.1, Tabel pengelompokan pedagang dan jenis dagangan diolah berdasarkan observasi penelitian oleh peneliti.

No	Kelompok Pedagang	Nama Pedagang	Jenis Produk yang Dijual
1	Kelompok A	Ardi	Makanan Berat (nasi, mie, dsb)
2	Kelompok A	Muhammad Asri	Makanan Berat (nasi, mie, dsb)
3	Kelompok B	Pramudya	Minuman (es teh, kopi, dll)
4	Kelompok B	Yandi	Minuman (es teh, kopi, dll)
5	Kelompok C	Dirman	Camilan (makanan ringan)
6	Kelompok C	Slamet Yudharto	Camilan (makanan ringan)

Pemilihan karakteristik informan didasarkan pada upaya memperoleh data yang representatif terhadap keragaman jenis usaha dan tantangan digitalisasi pembayaran QRIS di kalangan pedagang kaki lima. Melalui observasi awal, peneliti mengidentifikasi tiga kategori dominan makanan berat, minuman, dan camilan yang dipilih untuk mencerminkan variasi pengalaman dalam menghadapi sistem pembayaran digital. Informan juga dipilih berdasarkan peran sosial aktifnya dalam komunitas, guna menggali dinamika sosial yang relevan secara lebih mendalam sesuai pendekatan kualitatif. Pemilihan 6 informan pada tabel di atas didasarkan pada pertimbangan akademis dan teknis guna memperoleh pemahaman mendalam namun terfokus terhadap sikap pedagang. Strategi ini mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, dan kapasitas analisis dalam studi kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga pendalaman terhadap dinamika sosial yang muncul sebagai akibat dari perubahan sistem transaksi di sektor informal.

2.3 Definisi Operasional

RUMUSAN MASALAH	KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL	UNSUR	SUB UNSUR	PERTANYAAN PENELITIAN
1. Apa hambatan yang dialami pedagang kaki lima di Jalan Moses, Mrican sehingga belum sepenuhnya beralih dari pembayaran tunai ke transaksi digital seperti QRIS?	A. HAMBATAN ADAPTASI NILAI	Hambatan adaptasi terhadap suatu kebiasaan baru adalah pergeseran atau keraguan pedagang kaki lima dalam merespons sistem pembayaran digital QRIS. Menurut Martono (2011), perubahan perilaku merupakan bagian dari perubahan sosial yang menyentuh kebiasaan,	1.hambatan dalam tindakan sosial	• Kebiasaan • Aksi • Pengalaman Sosial dalam transaksi	1.Perubahan perilaku dalam tindakan sosial a. Bagaimana kebiasaan Anda dalam menerima pembayaran dari pembeli sehari-hari, dan mengapa cara tersebut terasa paling sesuai? b. Menurut Anda, sejauh mana aksi atau tindakan menggunakan uang

		pola pikir, dan interaksi masyarakat. Secara operasional, hal ini tampak melalui rendahnya penggunaan QRIS, dominasi transaksi tunai, ketidakpercayaan pada keamanan/manfaat digital, serta keterbatasan sarana pembayaran. Indikator tersebut menunjukkan resistensi pedagang sekaligus dinamika adaptasi terhadap inovasi.			tunai sudah menjadi bagian dari cara berdagang yang sulit diganti atau diubah? c. Bagaimana pengalaman Anda ketika berhadapan dengan pembeli yang mulai menggunakan pembayaran digital seperti QRIS?
			2.Hambatan Kebiasaan		2.Hambatan Perubahan Kebiasaan

				• Kenyamanan • Literasi digital rendah • Keraguan terhadap sistem transaksi digital	a. Apa alasan utama Bapak/Ibu merasa lebih nyaman tetap menggunakan uang tunai dibanding mencoba transaksi digital seperti QRIS? b. Se jauh mana pengetahuan bapak ibu mengenai literasi digital, khususnya transaksi digital seperti QRIS dan lainnya yang tren nya sedang naik saat ini? c. Ketika Bapak/Ibu merasa ragu
--	--	--	--	--	---

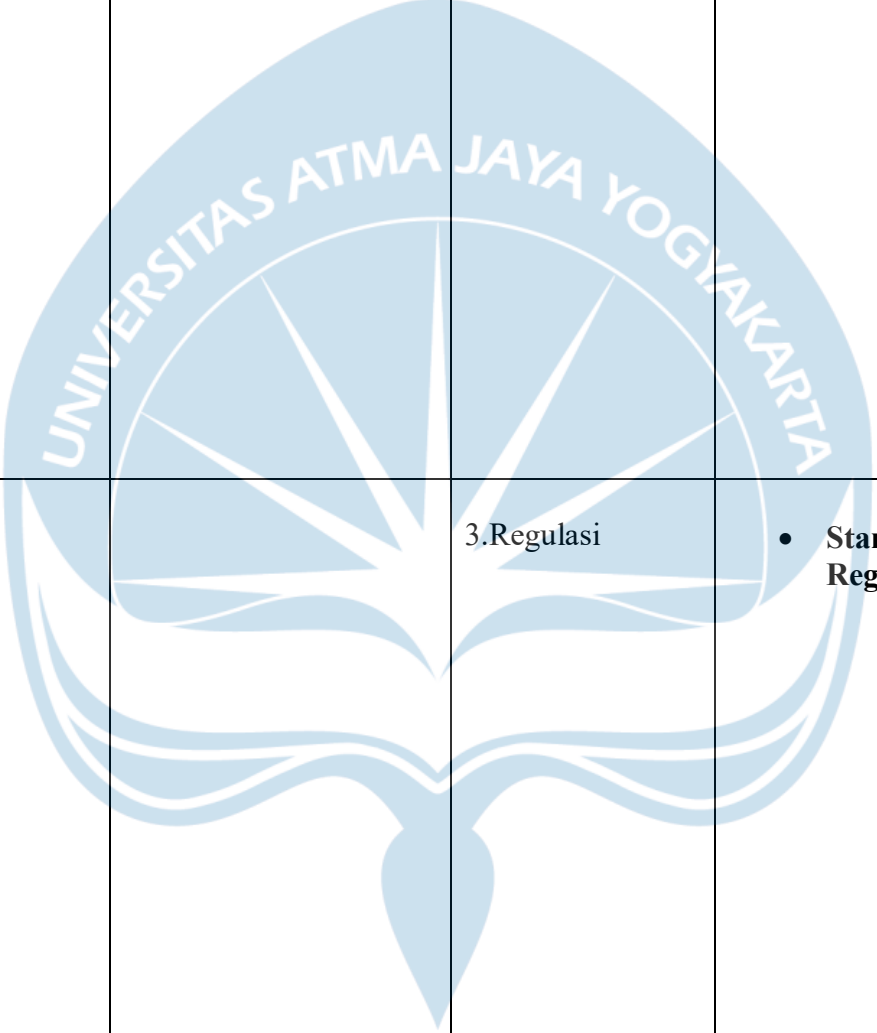
					menggunakan QRIS, apakah keraguan itu lebih kepada teknis (penggunaan), atau pada jaminan keamanan dan kepercayaan terhadap sistemnya?
			3. Integrasi dan Resistensi Pada Proses Adaptasi kebiasaan	• Integrasi • Resistensi	3. Integrasi dan Resistensi Pada Perubahan Perilaku a. Sebagian pedagang lain mampu menyesuaikan diri yaitu integrasikan dagangannya dengan transaksi QRIS, sementara Bapak/Ibu kenapa merasa masih belum siap?

					b. Risiko atau kerugian apa yang Bapak/Ibu bayangkan bisa terjadi jika menggunakan QRIS sehingga merasa enggan mengadopsi metode pembayaran tersebut??
			4.Hambatan Tradisi sebagai Penghalang Adaptasi	• Tradisi/kebiasaan lama • Potongan biaya • Nilai kepuasan pada uang tunai	4.Hambatan Tradisi sebagai Penghalan a. Menurut Bapak/Ibu, apakah kebiasaan menerima uang secara langsung sudah menjadi tradisi yang sulit diganti

					dengan metode transaksi lain? b. Apakah potongan biaya memengaruhi keraguan dalam memutuskan Bapak/Ibu untuk menggunakan QRIS? c. Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa uang tunai memberi rasa aman dan puas karena bisa langsung dipakai untuk memenuhi kebutuhan tertentu?
	B. TRANSAKSI DIGITAL		1.Keamanan	• Perlindungan Data	B. TRANSAKSI DIGITAL

		Transaksi digital merujuk pada aktivitas pertukaran mata uang secara elektronik dengan tujuan mengurangi penggunaan uang fisik. Transformasi ini dipandang sebagai terobosan besar karena mengalihkan pola pembayaran tradisional menjadi berbasis jaringan daring. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada kemudahan akses maupun perluasan inklusi keuangan,	dan transaksi • Rasa aman pada pedagang	1.Keamanan a. Apakah ada potensi penyalahgunaan seperti uang hilang atau tidak masuk menjadi alasan pedagang enggan menggunakan QRIS? b. Kenapa Bapak/Ibu merasa lebih aman dengan uang tunai, sementara transaksi digital seperti QRIS juga terdapat sistem keamanan di dalamnya?
--	--	---	--	--

		melainkan juga pada jaminan keamanan data, kualitas pengalaman pengguna, kepatuhan terhadap regulasi, serta dukungan infrastruktur teknologi yang terintegrasi.			
			2. Pengalaman Pengguna	• Tampilan Antarmuka pada perangkat transaksi digital • Presepsi	2. Pengalaman Pengguna a. Seperti apa kesan yang terbentuk dari Bapak/Ibu terhadap tata cara atau tampilan antarmuka penggunaan transaksi digital QRIS dari pedagang lain yang sudah adopsi teknologi tersebut?



					b. Apakah persepsi keengganan Bapak/Ibu tentang transaksi digital dipengaruhi oleh diri sendiri atau pengalaman sesama pedagang terkait transaksi digital QRIS?
			3.Regulasi	• Standar Regulasi	3.Regulasi 1. Menurut Bapak/Ibu, walaupun sudah ada aturan atau standar regulasi transaksi digital saat ini belum memberi rasa ketertarikan dan keamanan bagi anda sebagai pedagang?

--	--	--	--	--	--

Tabel 2.2, Definisi Operasional



2.4 Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

2.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan membandingkan hasil wawancara mendalam terhadap pedagang kaki lima, pengamatan langsung di lapangan, serta bukti pendukung berupa dokumentasi foto dan catatan kegiatan. Kombinasi beberapa metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kendala yang dihadapi pedagang kaki lima dalam proses penerapan transaksi digital QRIS.

2.4.1.1 Observasi non-partisipatif

Observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menangkap keadaan nyata yang dialami para pedagang kaki lima di Jalan Moses Mrican yang belum memanfaatkan QRIS. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi non-partisipatif dengan berada langsung di lokasi saat informan beroperasi (Sugiyono, 2019), terutama pada waktu sore hingga malam ketika arus transaksi meningkat. Selama proses tersebut, peneliti meninjau bagaimana pedagang memproses pembayaran, memperhatikan pola komunikasi antara pedagang dan pembeli. Melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti memperoleh gambaran konkret mengenai praktik transaksi yang berlangsung, termasuk tantangan yang muncul, seperti keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi, kuatnya preferensi terhadap uang tunai, serta ketidaknyamanan mereka dalam menghadapi sistem pembayaran digital. Peneliti juga menelusuri faktor-faktor pendukung yang ada di lokasi, seperti kualitas jaringan internet, perangkat penunjang yang digunakan pedagang, serta bagaimana mereka mengelola uang tunai dalam situasi yang ramai.

2.4.1.2 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah diatur sesuai pedoman tematik

yang sudah ditentukan sebelum kegiatan tanya jawab dimulai. Pada praktiknya, peneliti mengikuti pertanyaan tersebut tanpa penambahan improvisasi yang kompleks, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih fokus, ringkas, serta memungkinkan adanya keseragaman jawaban antar responden (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap pedagang kaki lima di Jalan Moses, Mrican, yang secara langsung mengalami perubahan dalam sistem pembayaran akibat digitalisasi melalui QRIS. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi bagaimana para pedagang memaknai tantangan, hambatan, serta bentuk adaptasi mereka ditengah keberlangsungan kebijakan tersebut.

2.4.1.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan pemanfaatan teknik penelitian untuk memperkaya proses pengumpulan data, tujuannya adalah memperkuat data hasil penelitian yang terkonfirmasi dalam bentuk visual ketika melampirkan hasil wawancara. Data yang dimaksud merujuk pada catatan lapangan dan dokumentasi aktivitas. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi berperan penting untuk memahami lebih dalam bagaimana proses adopsi pembayaran digital QRIS berlangsung di kalangan pedagang kaki lima di Jalan Moses, Mrican. Data yang dikumpulkan dapat berupa foto lapak pedagang yang belum menyediakan fasilitas QRIS dan pedagang kaki lima yang bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Informasi tersebut berguna untuk memberikan gambaran konkret tentang kondisi di lapangan serta dapat menjadi instrumen penelitian analisis mengenai bagaimana pedagang memaknai dan merespons perubahan sistem pembayaran yang mereka hadapi.

2.4.2 Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sifat deskriptif dan naratif, sesuai dengan konsep pondasi penelitian secara kualitatif yang digunakan untuk memahami sebuah fenomena secara utuh dengan cakupan

yang menyeluruh, tertuju pada makna pengalaman yang dialami informan dan latar belakang dinamika sosial yang terjadi. Maka melalui pendekatan kualitatif data yang dapat digunakan adalah Data Primer dengan uraian sebagai berikut :

2.4.2.1 Data Primer

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, dengan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini sangat sesuai untuk memperoleh informasi yang bersifat kualitatif dan mencerminkan konteks situasi secara komperhensif. Data primer dalam penelitian ini berasal langsung dari pedagang kaki lima di Jalan Moses Mrican sebagai sumber utama. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman mereka terkait hambatan penggunaan QRIS. Selain itu, peneliti melakukan observasi di lapangan untuk mencatat situasi transaksi, kebiasaan pembayaran, serta interaksi pedagang dan pembeli yang terjadi secara alami. Data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Ketiga sumber inilah yang menjadi bahan utama dalam menyusun temuan penelitian.

2.4.2 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa triangulasi metode adalah teknik untuk memastikan keabsahan data dengan menggabungkan beberapa cara pengumpulan data terhadap objek yang sama. Melalui triangulasi, peneliti dapat memeriksa kesesuaian dan kebenaran data dari berbagai sumber, misalnya hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kuat dan terpercaya.

Proses penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang memungkinkan pengumpulan data dan proses analisis dilakukan dalam kurun waktu yang berdekatan, metode ini dilakukan untuk proses pengambilan data ketika melakukan wawancara informan sedang dilakukan. Seorang peneliti

akan melakukan analisis jawaban informan dengan cermat, lalu melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah data hasil dari wawancara sudah relevan dengan topik yang diangkat lewat pertanyaan wawancara yang diajukan. jika hasil penarikan data informan belum memadai pertanyaan yang relevan akan ditambah hingga mendapat jawaban yang layak dan terpercaya (Sugiyono, 2019:132).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:132–134), Proses analisis data kualitatif menggunakan implikasi yang secara konsisten dan melakukan verifikasi kecocokan data yang saling berkaitan hingga data yang diperoleh memadai sesuai ketentuan penelitian. Data-data penelitian yang telah didapat akan melalui empat proses utama yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusion/verification*. Berikut uraian empat proses penting analisis data :

2.4.3.1 Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kombinasi teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dikenal dengan metode triangulasi. Proses pengumpulan data berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang, bisa berlangsung selama beberapa hari hingga berbulan-bulan, sehingga menghasilkan data yang melimpah dan beragam. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dipadukan dalam teknik triangulasi. Pendekatan ini membantu peneliti melihat situasi dari berbagai sudut sehingga data yang diperoleh lebih kuat dan lengkap. Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu beberapa hari hingga berminggu-minggu. Durasi ini memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang beragam dan benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan.

2.4.3.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Proses reduksi data artinya memilah data, membuat rangkuman singkat, serta pengambilan informasi yang dilakukan dengan selektif dan

cermat. Hal tersebut penting dilakukan karena data yang dikumpulkan memiliki sifat kompleksitas yang besar, maka penting untuk dilakukan pencatatan yang jelas. Selanjutnya menemukan polarisasi tertentu dengan pertimbangan hal-hal penting yang ditemukan saat proses pengambilan data penelitian, data-data yang telah dipilah (reduksi) digunakan untuk publikasi dengan gambaran yang mudah dipahami.

2.4.3.3 Data Display (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, tahap berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti ringkasan naratif, diagram, hubungan antar kategori, alur proses, dan bentuk visual lainnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa format yang paling umum digunakan untuk menampilkan data kualitatif di masa lalu adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dengan cara ini membantu peneliti memahami situasi yang terjadi serta merancang langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Selain narasi, penyajian data juga dianjurkan menggunakan bentuk visual lain seperti grafik, matriks, jejaring kerja, atau diagram (Sugiyono, 2019).

2.4.3.4 Verification (Verifikasi dan Menyimpulkan data)

Tahap keempat dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan. Pada fase ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap keabsahan data serta mulai menyusun kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan akhir dibentuk secara bertahap seiring dengan akumulasi data, hingga membentuk pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

2.5 Deskripsi Subjek Penelitian

Hasil observasi peneliti yang berlokasi di Jalan Moses, Mrican terdapat total 33 pedagang kaki lima, dengan 16 di antaranya belum menggunakan QRIS.

Dari kelompok tersebut, peneliti memilih enam informan yang mewakili tiga kategori produk, yaitu makanan berat, minuman, dan camilan ringan, yang dianggap mampu merepresentasikan sikap pedagang terhadap penggunaan QRIS. Dari kelompok tersebut, 4 pedagang menjual makanan berat seperti nasi dan lauk, 7 berfokus pada penjualan minuman, dan 5 lainnya menawarkan camilan atau makanan ringan. Untuk keperluan penelitian, dipilih enam informan yang terbagi merata menjadi tiga kategori usaha masing-masing dua penjual, agar diperoleh pandangan yang berimbang dan menyeluruh mengenai sikap pedagang terhadap penggunaan QRIS.

Tabel 2.3, Tabel profil pedagang diolah berdasarkan observasi penelitian oleh peneliti.

Nama atau Profil Pedagang	Usia	Jenis Spesifik Dagangan
Ardi	46 tahun	Angkringan (menjual makanan berat seperti nasi, lauk, mie dll)
Muhamad Asri	53 tahun	Angkringan (menjual nasi, dll)
Dirman	48 tahun	Makanan ringan (menjual kacang rebus dan gorengan)
Slamet Yudharto	50 Tahun	Makanan Ringan : Kacang rebus dan jagung rebus
Pramudya	42 Tahun	kopi (<i>coffee street</i>)
Yandi	52 Tahun	Jus Buah

1.Ardi – 46 tahun, Angkringan (makanan berat)

Ardi merupakan pedagang angkringan berusia 46 tahun yang menyediakan berbagai pilihan makanan berat seperti nasi, lauk pauk, mie, dan hidangan sederhana lainnya. Usahanya melayani kebutuhan makan para mahasiswa dan masyarakat sekitar yang membutuhkan makanan cepat saji dengan harga terjangkau.

2. Muhamad Asri – 53 tahun, Angkringan (nasi dan menu sederhana)

Muhamad Asri, berumur 53 tahun, juga mengelola usaha angkringan. Ia menjual nasi beserta lauk dan menu sederhana khas angkringan. Kehadirannya menjadi salah satu pilihan makan malam populer di kawasan tersebut karena suasana santai dan harga yang ramah di kantong.

3. Dirman – 48 tahun, Makanan ringan (kacang rebus & gorengan).

Berjualan makanan ringan seperti kacang rebus dan aneka gorengan. Jajanan yang ia tawarkan banyak diburu pelanggan yang membutuhkan camilan cepat, terutama pada jam-jam ramai mahasiswa berlalu-lalang.

4. Slamet Yudharto – 50 tahun, Makanan ringan (kacang dan jagung rebus)

Slamet Yudharto berusia 50 tahun dan fokus menjual makanan ringan berupa kacang rebus serta jagung rebus. Dagangannya menjadi pilihan bagi masyarakat yang mencari camilan hangat dan sederhana di sekitar lokasi penelitian.

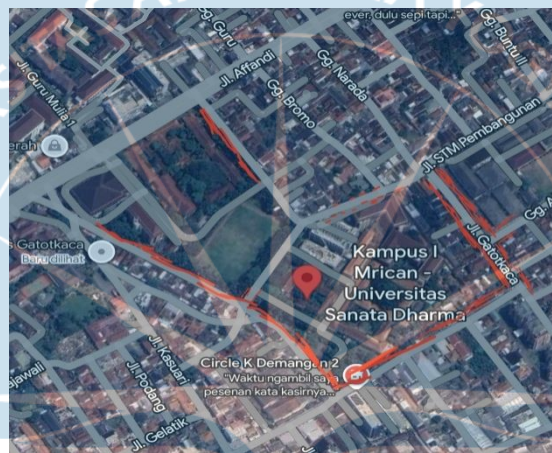
5. Pramudya – 42 tahun, Kopi (coffee street)

Pramudya, berumur 42 tahun, mengelola usaha kopi jalanan atau *coffee street*. Ia menyajikan minuman kopi yang menjadi alternatif bagi mahasiswa yang ingin menikmati kopi tanpa harus datang ke kedai besar.

6. Yandi – 52 tahun, Jus buah

Berjualan jus buah segar. Usahanya menyediakan berbagai pilihan minuman sehat yang cukup diminati oleh pembeli yang membutuhkan pelepas dahaga dengan harga terjangkau.

Gambar 2.1, lokasi penelitian dan persebaran pedagang (garis merah), didapat dan diedit dari google maps



Gambar 2.3, gambaran aktivitas pedagang kaki lima jalan Moses, Mrican. Dokumentasi peneliti 2025



Gambar 2.2, aktivitas pedagang kaki lima sepanjang ruas jalan Moses, Mrican, pada malam hari

